
Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal

Nuryanti¹⁾, Edi Yusrianto²⁾, Idris Harun^{3)*}

^{1,2,3)} UIN Suska Riau

Email : nuryanti120483@gmail.com
barkunbankun8@mail.com
idrisharun@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam telah berkembang sejak awal kemunculannya pada masa Nabi Muhammad SAW, dan terus mengalami perkembangan sepanjang sejarah Islam. Perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang ada hingga saat ini. Meskipun kedua dinasti ini memiliki perbedaan dalam pola pemerintahan dan kebijakan, keduanya sama-sama memberikan kontribusi yang besar terhadap dunia pendidikan Islam. Metode analisis yang dipergunakan adalah analisis deskriptif. Metode analisis yang dipergunakan adalah analisis deskriptif. Hasil Penelitian adalah pemikiran pendidikan Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dalam sejarah pendidikan Islam. Pada masa Umayyah, pendidikan lebih bersifat informal dan terbatas pada ilmu agama, sementara pada masa Abbasiyah, sistem pendidikan berkembang dengan adanya madrasah yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun sains. Kedua periode ini memiliki kontribusi besar terhadap pemikiran dan sistem pendidikan Islam yang berkembang hingga saat ini, dengan masa Abbasiyah memberikan fondasi yang lebih terstruktur dan sistematis dalam dunia pendidikan Islam. Masa Umayyah: Pendidikan lebih informal dan berbasis pada pengajaran agama, meskipun ada upaya untuk mengembangkan pusat-pusat pendidikan. Masa Abbasiyah: Pendidikan berkembang menjadi lebih formal dengan pendirian madrasah dan kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Keduanya berkontribusi pada sejarah pendidikan Islam, dengan masa Abbasiyah lebih menonjol dalam hal sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Pemikiran, Pendidikan Islam, Umayyah, Abbasiyah.

Abstract

Islamic education has developed since its inception during the time of the Prophet Muhammad SAW, and continues to develop throughout Islamic history. The development of Islamic education thought during the Umayyad and Abbasid caliphates has a very important role in shaping the Islamic education system that exists today. Although these two dynasties had differences in government patterns and policies, both contributed greatly to the world of Islamic education. The method of analysis used is descriptive analysis. The method of analysis used is descriptive analysis. The result of the research is that the thought of Islamic education during the Umayyad and Abbasid periods shows a very significant development in the history of Islamic education. During the Umayyad period, education was more informal and limited to religious sciences, while during the Abbasid period, the education system developed with the existence of madrasas that taught various disciplines, both religion and science. Both periods have contributed greatly to Islamic thought and education systems that have developed to this day, with the Abbasid period providing a more structured and systematic foundation in the world of Islamic education. Umayyad period: Education was more informal and based on religious instruction, although there were attempts to develop educational centers. Abbasid period: Education became more formalized with the establishment of madrasas and advances in various fields of science. Both contributed to the history of Islamic education, with the Abbasid period being more prominent in terms of a more structured education system and the development of science.

Keywords: Thought, Islamic Education, Umayyad, Abbasid.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan karena dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, sehingga pendidikan harus direncanakan untuk menghadapi perkembangan zaman (Shiddqi Junaidi, 2022).

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. hadir sebagai sebuah ajaran yang diyakini mampu mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera baik lahir maupun batin. Dalam ajaran-ajarannya berisi petunjuk mengenai berbagai kehidupan manusia dimana yang menjadi sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis yang ideal dan agung. Islam menjadi pedoman kehidupan manusia yang berlaku universal hingga akhir zaman (Zulkifli Reza Fahmi, 2014).

Pemikiran tentang hubungan agama dan negara selalu menjadi diskursus yang penting dalam kajian Islam, baik di tingkat global maupun lokal. Muhammad Iqbal, seorang filsuf, penyair, dan reformis Islam dari anak benua India, dikenal sebagai salah satu tokoh yang menyumbangkan gagasan penting mengenai dinamisme Islam. Ia mengusulkan bahwa Islam adalah agama yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Dalam konteks Indonesia, pemikiran Iqbal relevan untuk dikaji ulang, mengingat Indonesia adalah negara mayoritas Muslim yang juga menghadapi tantangan pluralisme, modernitas, dan relasi agama negara yang kompleks.

Menurut Hartono kehadiran Muhammad Iqbal di India telah mendorong umat Islam India untuk keluar dari ketertinggalannya. Iqbal telah mendorong umat Islam untuk segera memperbaharui sikap mereka menjadi progresif dan dinamis. Iqbal mengkritik umat Islam yang cenderung pada pemikiran sufisme yang ekstrem, terutama konsep zuhud. Menurutnya zuhud yang dikembangkan dalam dunia sufi telah menarik perhatian umat Islam hanya fokus pada akhirat dan mengabaikan kepentingan dunia. Keadaan ini telah mengubah masyarakat Islam yang aktif-dinamis menjadi pasif dan statis (Ade Arrida Siregar, 2025).

Muhammad Iqbal adalah sosok yang sangat “unik” dan “langka”, terutama di dunia Islam Iqbal memiliki banyak julukan atau gelar. Beberapa menganggapnya sebagai filsuf serta penyair atau penulis. Sebagian lainnya mengenal Iqbal sebagai politikus, ahli hukum, pemikir, pembaharu, ahli budaya bahkan ahli pendidikan Islam.

Muhammad Iqbal, juga dikenal sebagai Allama Iqbal, adalah seorang filsuf, penyair, dan politisi dari Asia Selatan yang memainkan peran penting dalam gerakan kemerdekaan India dan kemudian sebagai inspirator ideologi dan pembentukan Pakistan (Agus Anwar Pahutar, 2024)

Perkembangan pemikiran keislaman M. Iqbal dipengaruhi oleh tiga hal, sebagai sikap kritis ketika ia berada di Eropa. Yakni Vitalitas dan dinamisme masyarakat Eropa dalam menghadapi problematika hidup, potensi orang-orang barat yang telah dikembangkan sementara orang timur belum memimpikannya, dan kehidupan Eropa yang menciptakan pribadi yang terpecah (sekularisme). Dua realita pertama, mengandung hal-hal positif dan tidak bertentangan dengan Islam untuk dikembangkan dalam upaya pembaharuan kembali pemikiran Islam.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dipergunakan peneliti yaitu studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari buku-buku yang ada dipergustakaan, ditambah dengan artikel-artikel yang membahas tentang penelitian Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal. Metode analisis yang dipergunakan adalah analisis deskriptif. Sedangkan analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yakni analisis yang menjelaskan bahkan mengeksplorasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang diungkap. Noeng Muhadjir mengistilahkan dengan *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. *Content analysis* yakni upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi serta menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal

Hidup Muhammad Iqbal tidak diperuntukkan untuk memberi manfaat pada dirinya sendiri dan keluarga saja, akan tetapi lebih luas lagi yaitu juga memberi manfaat pada seluruh umat manusia diberbagai belahan dunia (Zakiyah Kholidah, 2018).

Sebuah gagasan berakar lahir dari proses intelektual yang kompleks. Ia memiliki landasan-landasan, unsur-unsur yang membentuk serta proses pembentuk yang saling berkelindang dalam jalinan yang rumit. Memahami gagasan seseorang, seperti Iqbal, tidak cukup dikaji pemikirannya sebagai produk pemikirannya (al-fikr ka al-muhtawa) atau kompilasi hasil pemikiran (majmu' alafkar), tapi yang tak kalah penting adalah mengkaji pemikiran dalam bentuk instrumen (al-fikr ka 'adat) atau proses-proses untuk memproduksi pemikiran (liintaj al-afkar) (Ach. Maimun, 2018).

Pemikiran Iqbal tampak dalam hal-hal seperti berikut ini. Pertama, dia menggabungkan ilmu kalam, tasawuf, falsafah, ilmu sosial dan sastra dalam pemikirannya sebagai rangka untuk memahami ajaran Islam. Dengan demikian ia menggunakan perspektif secara luas, yang membedakannya dari pemikir Muslim lain yang kebanyakan parsial dan hanya menekankan pada segi tertentu. Kedua, dalam memahami kondisi umat Islam dan perkembangan pemikirannya, ia tidak memisahkan falsafah dan teologi dari persoalan sosial budaya yang dihadapi umat Islam. Ini membuatnya menjadi se orang filosof dan budayawan berwawasan luas. Ketiga, pemikiran-pemikirannya yang paling cemerlang sebagian besar diungkapkan dalam puisi yang indah dan menggugah, sehingga menempatkan dirinya sebagai penyair filosof Asia yang besar pada abad ke-20. Keempat, dia berpendapat bahwa penyelamatan spiritual dan pembebasan kaum Muslim secara politik hanya dapat terwujud dengan cara memperbaiki nasib umat Islam dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan (Hendri K, 2018).

Pemikiran politik Muhammad Iqbal terlihat sepulangnya dari Eropa. Iqbal terjun ke dunia politik, bahkan menjadi tulang punggung Partai Liga Muslim India. Ia terpilih menjadi anggota legislatif Punjab. Dan pada tahun 1930/17 terpilih sebagai Presiden Liga Muslim. Karir Iqbal semakin bersinar dan namanya pun harum ketika dirinya diberi gelar 'Sir' oleh pemerintah Kerajaan Inggris. Gelar ini menunjukkan pengakuan dari Kerajaan Inggris atas kemampuan intelektualnya dan memperkuat bargaining position politik perjuangan umat Islam India pada saat itu. Ia juga dinobatkan sebagai bapak Pakistan yang pada setiap tahunnya dirayakan oleh rakyat Pakistan dengan sebutan 'Iqbal day'.

Konsep-Konsep Pemikiran Muhammad Iqbal

Dalam pemikirannya ada tiga konsep utama menurut Muhammad Iqbal yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Konsep Khudi (kedirian atau kepribadian) Kata khudi menurut tata bahasa Persi yaitu bentuk sederhana dari khuda yang berarti Tuhan, sedangkan khudi yaitu diri atau ego. Berasal dari khudi ingin mengembalikan jati diri serta kesadaran masyarakat tentang identitas keislaman (Ridho Riyanto, 2022).
- b. Sikap kesadaran akan kedirian akan sebagai pedoman awal dalam menggapai peradaban. Khudi harus diserahkan untuk mendekat kepada Khuda, ego atau diri yang hak adalah Allah swt. Proses mencapai kesempurnaan khudi, terdapat tiga tahapan yang terdiri dari taat pada hukum Tuhan, penguasaan diri, dan perwakilan Ilahi.
- c. Konsep Bi-Khudi Dalam bahasa Parsi yang artinya ketiadaan diri. Konsep ketiadaan diri pada konsep Bi-Khudi mempunyai kesamaan arti pada ajaran tasawuf adalah fana (ketiadaan diri).
- d. Konsep Umate Aodil Umate Aodil adalah masyarakat yang adil kalau dalam pengertian yang lain umate baidhah (bangsa cerah). Para umat yang mampu menjadi pemimpin peradaban dunia dengan kemampuan mewujudkan serta menginovasikan peradaban dunia dengan tidak adanya perbedaan darah, ataupun suku.

Ajaran-Ajaran Islam sebagai Inspirasi Pemikiran Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal, salah satu orang yang bisa dikatakan sebagai filosof muslim, pemikiran kritis Muhammad Iqbal, tidak bisa dilepaskan dari agama yang dianut, yakni Islam, di dalam agama Islam, konsep mengenai pemahaman ketuhanan itu sangat bersumber dari ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an (Herfin Fahri, 2022).

Tauhid sebagai sumber ajaran Islam, Islam memahami Tuhan adalah sebagai yang tunggal, dan mutlak, hanya Tuhanlah pencipta segalanya, Tuhan dalam Islam itu bisa dipahami dengan menjalankan sholat. Sholat lima waktu merupakan ritual di dalam umat Islam sebagai upaya mendekatkan diri dengan Tuhan dan bahkan untuk mengenal Tuhan. Menurut Iqbal, shalat itu adalah mediasi yang paling representatif untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan mencapai kesempurnaan. Shalat melengkapi dan merupakan tindak lanjut dari langkah ilmiah dan filsafati dalam pencarian manusia terhadap hakikat kenyataan tertinggi. Karena itu, esensi Tauhid bagi Iqbal merupakan suatu kewajiban dalam mengenal Tuhan. Pemikiran Iqbal dalam memahami konsep ketuhanannya sebenarnya tak bisa dilepaskan dari konsep Tauhid.

Harapan para masyarakat atas penyempurnaan Pendidikan Islam sangatlah besar. Semua itu sangat wajar dikarenakan pendidikan adalah yang meneruskan nilai dan budaya dalam berbagai macam bentuk (pelestarian) melalui pendidikan sikap(moral), keagamaan, social (Moh. Faizin, 2022).

Muhammad Iqbal di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, ia selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Muhammad Iqbal mempelajari Al Qur'an sangat dalam sekali, sampai memahami makna (meaning) yang terkandung di dalam ayat-ayat suci Al Qur'an. Setiap menyampaikan tausiyahnya, Muhammad Iqbal selalu merujuk pada kitab Suci Alqur'an yang sesungguhnya mengandung-petunjuk-petunjuk yang baik bagi kehidupan umat manusia.

Pemikiran Iqbal Dalam Bidang Pembaruan

Iqbal seorang pembaruan yang punya kekhasan. Ia seorang penyair yang berbakat, juga seorang filosof yang kreatif. Ia pun diakui dalam sejarah kalau pemikiran-pemikirannya memang cemerlang. Terlebih dalam pemikirannya mengenai kemunduran dan kemajuan umat Islam yang mempunyai pengaruh pada pergerakan pembaruan dalam Islam (Muhammad Mukti, 2022).

Seperti pembaruan-pembaruan lainnya, Iqbal berpendapat bahwa kemunduran umat Islam selama lima ratus tahun terakhir, disebabkan tiga hal utama, yaitu:

1. Kebekuan dalam pemikiran. Hal ini bisa dilihat dari adanya hukum Islam yang statis. Di mana kaum konservatif Islam memandang rasionalisme yang dibawa Mu'tazilah akan membawa disintegrasi. Hal ini berbahaya bagi kestabilan kesatuan politik Islam. Karena syariat dianggap ampuh untuk membuat umat tunduk dan diam. Dengan demikian, kesatuan bisa terpelihara dan larilah kaum konservatif ke syariat.
2. Pengaruh zuhud dalam ajaran tasawuf. Mereka mementingkan perhatian yang terpusat kepada Tuhan dan apa yang ada di balik alam materi. Mereka akhirnya kurang memperhatikan soal kemasyarakatan dalam Islam.
3. Kehancuran kota Baghdad. Sebagai pusat intelektual dan pusat kemajuan pemikiran umat Islam pada pertengahan abad ke tiga belas. Karena takut terjadi disintegrasi yang lebih jauh dan sebagai usaha serta mempertahankan keseragaman hidup sosial seluruh umat Islam, maka kaum konservatif menolak segala pembaruan dalam bidang syariat dan berpegang teguh pada hukum-hukum yang telah ditentukan dan ditetapkan ulama terdahulu. Dengan kata lain, mereka menutup pintu ijtihad bagi umat Islam.

Menurut Iqbal Ada beberapa pokok pembaharuan dalam bidang Pendidikan Islam yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam dapat mendidik peserta didik yang mempunyai kekuatan diri dalam bentuk sumber daya manusia, yang terwujud dalam kreasi yang konstruktif.

- b. Usaha pendidikan Islam yaitu satu kesatuan dalam ajaran Islam secara utuh. Oleh karena itu, tujuan pendidikan sesuai dengan al-Qur'an dan sunah, tujuan hidup Muslim menjadi tujuan penting dalam pendidikan Islam.
- c. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut adalah dalam mengupayakan pertumbuhan pengembangan semua kebutuhan manusia yang mencakup intelektual, fisik serta keinginan menjadi lebih baik. Menurut Muhammad Iqbal, hidup yaitu kehendak kreatif dalam istilah Soz, adalah diri atau ego yang selalu bergerak dalam kesatu arah.

Pokok-pokok Pemikiran Muhammad Iqbal

Secara etimologi, kata akal berasal dari bahasa Arab yaitu al-aql yang berarti mengikat atau menahan yang mengandung pemahaman menahan lidah dari berbicara Ibnu Manzur mengembangkan arti kata “menahan” juga meliputi menahan hawa nafsu. Hal ini berarti bijaksana (Muhammad Nasir, 2022).

Menurut Muhammad Iqbal, setiap individu memiliki kewajiban untuk menggunakan akal sebaik-baiknya. Umat Islam seharusnya menempatkan akal sesuai dengan ajaran dalam Alquran dan Sunnah. Iqbal menganggap penggunaan akal sebagai tanda keimanan, karena itu dapat mencegah keterbelakangan dan bahkan mendorong kemajuan manusia dalam menguasai alam. Baginya, keimanan tidak sempurna jika akal tidak digunakan untuk memahami realitas alam. Beliau juga berpendapat bahwa Alquran memandang alam sebagai sarana untuk berpikir ilmiah dan merenung. Alam ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Perkasa dan tunduk pada undang-undang yang tetap. Fakta-fakta tentang alam memicu kreativitas manusia untuk berpikir dan memahaminya. Manusia memiliki tanggung jawab besar untuk mengetahui dan memahami hakikat penciptaan alam tersebut.

Akal memiliki peranan kuat dalam mengeksplorasi fakta-fakta alam sehingga sampai kepada pengetahuan yang autentik dan argumentatif. Manusia melalui potensi akal dan perangkat inderawinya dapat menjangkau apa saja termasuk peradaban materi sehingga tidak alasan bagi umat Islam untuk tidak mengembangkan peradaban materi. Namun demikian, Iqbal mengingatkan bahwa pijakan-pijakan ilmu pengetahuan tidak hanya dengan mengandalkan akal semata harus didasari juga dengan ilmu-ilmu keagamaan yang bersumber pada Alquran dan Sunnah. Dan mampu mengolah kemampuan akalnya melalui kemampuan kasyf dan olah hati.

Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembaruan Hukum Islam dan Pengaruhnya

a. Pemikirannya Tentang Alquran

Iqbal percaya kalau Alquran itu memang benar diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril dengan sebenar-benar percaya. Menurut Iqbal, Alquran adalah sebagai sumber hukum yang utama dengan pernyataannya, “*The Quran is a book which emphazhise ‘deed’ rather than ‘idea’*” (Alquran adalah kitab yang lebih mengutamakan amal daripada cita-cita) (Hendri, 2015).

Dapat dipahami bahwa ide-ide pembaruan Iqbal khususnya dalam pemikiran di bidang keagamaan dan kemasyarakatan, bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar kehidupan yang baru, yang penuh dinamika, sesuai dengan ajaran Islam yang bersifat universal, dengan tetap merujuk pada alQur'an dan hadis sebagai pedoman utama.

Menurut kosmologi Alquran, Adam, manusia pertama, diciptakan sebagai mahakarya ciptaan Tuhan yang tertinggi dari semua makhluk (ashraf al-makhlūqāt) dan dianugerahi keutamaan pengetahuan Ilahi (‘Allamahh al-ismā) dan hadiah langka dari kehendak bebas. Oleh karena itu, dalam, Al-Qur'an menyebut manusia sebagai wakil Allah di bumi (khalifah) Singkatnya, itu adalah potensi kesadaran diri, kesadaran moral, dan vitalitas spiritual untuk perjuangan tanpa henti yang membedakan manusia dari makhluk lain (Putri Silaturrahmi dan Ibnu Khaldun, 2022).

b. Pendapatnya Tentang Hadis

Kajian Iqbal terhadap Hadis didasarkan pada situasi dan kondisi masyarakat yang berkembang pada waktu itu. Pandangan ini, di tengah tarik ulur kedudukan Hadis sebagai sumber hukum antara umat Islam di suatu pihak, dan kaum orientalis di lain pihak yang sampai hari ini masih terus berlangsung. Tentu saja maksud dan pemahamannya berangkat dari kajian tersebut berbeda pula. Umat Islam didasarkan pada rasa tanggung jawab yang begitu besar terhadap ajaran Islam (Tenda Budiyanto, 2020).

Kajian Iqbal terhadap Hadis didasarkan pada situasi dan kondisi masyarakat yang berkembang pada waktu itu. Pandangan ini, di tengah tarik ulur kedudukan Hadis sebagai sumber hukum antara umat Islam di suatu pihak, dan kaum orientalis di lain pihak yang sampai hari ini masih terus berlangsung. Tentu saja maksud dan pemahamannya berangkat dari kajian tersebut berbeda pula.

Iqbal sepakat dengan apa yang telah dikemukakan oleh Syah Waliyullah mengenai Hadis, yaitu cara Nabi dalam menyampaikan dakwah Islam dengan memperhatikan kebiasaan, cara-cara dan keganjilan yang dihadapinya ketika itu. Selain itu, Nabi juga memperhatikan sekali adat istiadat penduduk setempat. Dalam penyampaianya, Nabi lebih menekankan pada prinsip-prinsip dasar kehidupan sosial bagi seluruh umat pada saat itu, tanpa terikat oleh ruang dan waktu.

c. Pandangannya Tentang Ijtihad

Munculnya persoalan-persoalan baru dalam kehidupan sosial akan menimbulkan problem-problem baru dalam bidang hukum. Dalam menggali pesan teks keagamaan yang universal, tentu dibutuhkan upaya maksimal yang sering disebut dengan ijtihad. Ijtihad itu sendiri mengalami pasang surut bahkan ijtihad mengalami stagnansi selama lima ratus tahun.

Menurut Muhammad Iqbal, ada tiga pandangan tentang hirarki otoritas ijtihad; pertama, ijtihad dengan otoritas penuh dalam penetapan hukum, yang secara praktis hanya terbatas pada pendiri-pendiri mazhab. Kedua, ijtihad dengan otoritas relatif yang hanya dilakukan dalam batas-batas tertentu dari satu mazhab tertentu. Ketiga, ijtihad dengan otoritas khusus yang berhubungan dengan penetapan hukum dalam kasus-kasus tertentu, dengan tidak terkait pada ketentuan-ketentuan pendiri mazhab. Dalam kaitannya dengan pentingnya ijtihad dalam perspektif Muhammad Iqbal, hanya membahas tingkatan pertama dari ijtihad, yaitu ijtihad dengan otoritas mutlak dalam penentuan hukum (Asep Saepulah, 2021).

Iqbal berpandangan bahwa hasil rumusan ijma' tidak harus mengikat seluruh umat Islam. Tapi keberlakuan ijma' kolektif lebih memungkinkan bersifat regional namun demikian ia menegaskan bahwa perlu dibentuk lembaga internasional Negara-negara Islam yang mengatur dan mendialogisasi permasalahan dan kebutuhan umat Islam di semua Negara Muslim.

Relevansi pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal dengan pendidikan Masa Terkini

Iqbal sebagai filosof muslim banyak mengemukakan konsep, khususnya dalam bidang pendidikan Islam yang menekankan pada masalah keharmonisan fisik dan mental antara individu dan masyarakat (Taufik Ajuba, 2024).

Iqbal memandang bahwa pendidikan Ideal merupakan pendidikan yang Bukan Barat dan bukan pula Timur, tetapi merevitalisasi keduanya. seseorang itu bisa membuktikan kehidupan yang religious atau spiritualitas sejati, bila seseorang mampu menyelesaikan masalah secara kreatif sebagai klaim bisanya mempertahankan religiusitas (Rafli Kahfi, 2024).

Pemikiran Iqbal tentang pendidikan Islam memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi masyarakat muslim di masa kini. Hal ini karena pemikiran Iqbal memandang pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran dan semangat umat Islam untuk berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Relevansi pendidikan Islam masa kini dapat direkonstruksi melalui pembaharuan berikut ini:

- a. Pendidikan Islam harus mampu mendidik peserta didik agar memiliki keberdayaan diri dalam bentuk sumber daya manusia, yang teraktualisasikan dan terarahkan pada kreasi yang konstruktif.

- b. Upaya pendidikan Islam adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam, tujuan hidup muslim juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.
- c. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan harus tertuju pada pengembangan keseluruhan potensi manusia yang mencakup intelektual, fisik dan kemauan untuk maju dan kreatif yang oleh Muhammad Iqbal disebut dengan *Soz*, yaitu diri yang selalu bergerak kesatu arah. Aktivitas kreatif, perjuangan tanpa henti dan partisipasi aktif dalam permasalahan dunia harus menjadi tujuan hidup. Berkat kreativitas itulah manusia telah berhasil mengubah dan menggubah yang belum tergarap dan belum terselesaikan dan mengisinya dengan aturan dan keindahan.
- d. Tujuan pendidikan harus mampu memecahkan masalah-masalah baru dalam kondisi perorangan dan masyarakat atau menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal dengan Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik memang kebanyakan digunakan dalam kajian-kajian yang bersifat fisik, seperti tentang kesehatan jasmani, olahraga, senam dan semisalnya. Namun dalam penilaian hasil belajar, psikomotorik juga digunakan dalam menilai sejauh mana siswa mampu memiliki keterampilan yang berimbang dengan aspek kognitifnya. Pada dasarnya, psikomotorik adalah gerak fisik atas kesadaran yang didorong oleh kecerdasan pikiran (Alfarabi Shidqi Ahmadi, 2022).

Secara praktis, sebagai perumpamaan, bila seorang pelajar atau siswa hanya menganggap cukup dan terlalu cepat puas hanya dengan menerima materi pelajaran yang bersifat kognitif, tanpa adanya usaha untuk bergerak dalam menindaklanjuti keilmuan yang diterimanya, maka ilmu pengetahuan akan berhenti pada dirinya saja, tidak berkembang dan tidak menyebar. Lebih jauh lagi, Ilmu pengetahuan yang diterimanya akan selalu berhenti sebagai pengetahuan dalam pikiran saja, pemilik ilmu tidak tahu apa kegunaan dan bagaimana ilmu yang dia miliki bisa berlaku dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan perumpamaan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep yang terus digaungkan oleh Iqbal tentang semangat pergerakan dan pemahaman bahwa yang bertanggung jawab atas diri manusia adalah tergantung pada sejauh mana individu mau berjuang tersebut relevan dengan konsep ranah psikomotorik yang tidak sekedar membuat anak hanya mampu memahami konsep, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan emosional dan motorik dengan berbekal konsep-konsep yang telah dipahami. Dengan demikian, hal ini akan membantu bagi pelaku pendidikan, dalam hal ini guru, untuk menciptakan instruksi yang mengarah pada kemampuan berfikir kritis kepada siswanya.

KESIMPULAN

Muhammad Iqbal bukan sekadar pemikir besar yang hidup untuk dirinya dan keluarganya, melainkan tokoh yang mendedikasikan hidupnya bagi kemajuan umat manusia secara global. Pemikirannya lahir dari proses intelektual yang mendalam dan kompleks, dengan pendekatan multidisipliner yang mencakup teologi, filsafat, tasawuf, sastra, dan ilmu sosial. Iqbal tidak hanya dikenal sebagai penyair dan filosof besar abad ke-20, tetapi juga sebagai tokoh politik berpengaruh yang ikut memperjuangkan kemerdekaan umat Islam di India, serta menjadi inspirator utama berdirinya negara Pakistan.

Tiga konsep utama dalam pemikirannya—*Khudi* (kedirian), *Bi-Khudi* (ketiadaan diri), dan *Umate Aodil* (umat yang adil)—menjadi landasan penting untuk membangun kesadaran spiritual dan sosial umat Islam. Pemikiran Iqbal banyak terinspirasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, terutama konsep tauhid sebagai pusat spiritualitas dan pendidikan karakter. Iqbal melihat pendidikan sebagai sarana utama untuk membentuk manusia yang berjiwa kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dalam bidang pembaruan hukum Islam, Iqbal menghidupkan kembali pentingnya ijtihad sebagai alat dinamis untuk merespons perkembangan zaman. Ia mendorong pembaharuan yang tetap berakar pada nilai-nilai universal Islam dengan pendekatan rasional dan kontekstual.

Relevansi pemikiran Iqbal terhadap pendidikan masa kini sangat signifikan. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang membangun keseimbangan antara fisik, intelektual, spiritual, dan moral. Bahkan dalam ranah psikomotorik, Iqbal mengajarkan bahwa ilmu harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan perjuangan, bukan hanya berhenti pada tataran kognitif.

Dengan demikian, pemikiran Muhammad Iqbal menjadi warisan berharga yang terus relevan, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi dunia pendidikan, filsafat, dan peradaban manusia secara umum.

REFERENSI

- Ach. Maimun, Filsafat Dinamis-Integralistik; Epistemologi Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal, *Jurnal Kabilah*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018.
- Ade Arrida Siregar, dkk, M. Iqbal Mencakup Sejarah Lahir Karya Pemikiran Dinamisme Islam Hubungan Agama dan Negara, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume. 9, Nomor. 1, Tahun 2025.
- Agus Anwar Pahutar, dkk, Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammad Iqbal, *I'tiqadiyah: Jurnal Hukum dan Ilmu-ilmu Kesyarahan*, Vol. 1, No. 2, Juni 2024.
- Ahmad Zidan Alfaruqi, dkk, Filsafat Pendidikan Muhammad Iqbal Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi, *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, Vol. 20. No. 2, Desember 2024.
- Alfarabi Shidqi Ahmadi, Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Dengan Ranah Psikomotorik Siswa, *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 11, No. 01, Maret 2022.
- Arham Junaidi Firman, dkk, Muhammad Iqbal's *Creativity Concept and Its Implementation in Students' Psychological Understanding* (Konsep Kreativitas Muhammad Iqbal dan Implementasinya Dalam Pemahaman Psikologi Peserta Didik), *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, Vol. 1, No. 2, January 2021.
- Asep Saepulah, Pentingnya Ijtihad Dalamagama Perspektifmuhammad Iqbal dan Implikasinya Bagi Teologidan Kemiskinan, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 22, No. 2, 2021, h. 228.
- Ayatullah Chumaini, Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal, *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, Volume. 2, Nomor. 1, Tahun 2025.
- Elysa Septiana, Khusniati Rofiah, Dampak dan Peranan Pemikiran Politik Tokoh Islam (Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal) Terhadap Pembaruan Dunia Islam, *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 5, No. 2, 2023.
- Hendri K, Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam, *Jurnal Al-'Adalah* Vol. 12, No. 3, Juni 2015.
- Herfin Fahri, dkk, Analisis Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Teologi dan Filsafat Ketuhanan, *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Volume. 12, Nomor. 1, Maret 2022.
- Kanisa Ayu Juliana, Konsep Progresif-Dinamis Muhammad Iqbal. Dalam Desain Pembelajaran Kreatif: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.1, No.2, Januari 2024.
- Moh. Faizin, dkk, *Urgensitas Pendidikan Islam Vis A Vis Pendidikan Barat Analisis Tantangan Dan Harapan Perspektif Muhammad Iqbal*, *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, Volume. 7, Nomor. 1, Maret 2023.

- Muh. Ilham Usman, Paham Neo-Platonis Dan Negara Kesejahteraan: Kritik Muhammad Iqbal Terhadap Kesadaran Umat Islam, *Pappasang: Jurnal Studi Alquran-Hadis dan Pemikiran Islam*, Volume. 5, Nomor. 1, Bulan Juni Tahun 2023.
- Muhammad Iqbal, Muhammad Iqbal; Pemikiran Politik dan Sumber Hukum Islam, *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah*, Volume. 4, No. 1, Juni 2016.
- Muhammad Mukti, Dasar-dasar Pendidikan Islam Modern dalam Filsafat Iqbal, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Insania*, Vol. 14, No. 2, Mei-Agustus 2009.
- Muhammad Nasir, Akal dan Wahyu dalam Perspektif Muhammad Iqbal, *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Nuryamin, Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Kreatif*, Volume. 1, Nomor. 2, Juli - Desember 2020.
- Putri Silaturrahmi dan Ibnu Khaldun, Ukhuwah Islamiyah Dalam Perspektif ‘Allāmah Iqbal, *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, Volume. 7, No. 1, Januari-Juni 2022.
- Rafli Kahfi, dkk, Mohammad Iqbal: Antara Rekonstruksi dan Dekonstruksi, *al-Lubb: Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)*, Vol. 2, No. 2, 2024.
- Raha Bistara, Dimensi Feminisme Dalam Pembaharuan Islam: Menilik Pemikiran Muhammad Iqbal, *Jurnal Tajdid*, Vol. 19, No. 1, Januari-Juni 2020.
- Ridho Riyanto, Pembaharuan pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal, *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 11, No. 4, Desember 2022.
- Shiddqi Junaidi, dkk, Pemikiran Modernis Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Kariman*, Volume 10, Nomor 02, Desember 2022.
- Suripto, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Filsafat Mohammad Iqbal, *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, Volume. 7, Nomor. 2, September 2023.
- Taufik Ajuba, Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal, *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 20, Nomor. 1, Mei 2024.
- Tenda Budiyanto, Hermeneutika Hadist: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal, *Khulasah: Islamic Studies Journal*, Vol. 2. No. 1 September 2020.
- Veranica Safitri, Muhammad Iqbal's Thought Contribution in Islamic Law Renewal, *Indonesian Journal of Educational Science and Technology (Nurture)*, Vol. 1, No.1, 2022.
- Zainuddin, dkk, Pendidikan Islam Integratif Muhammad Iqbal Menguak Tabir Pendidikan Ideal Perspektif Pujangga Fenomenal, *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 08, No. 02, 2023.
- Zakiyah Kholidah, Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Millenium, *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018.
- Zulkifli Reza Fahmi, Dinamisme Islam Dalam Perspektif Muhammad Iqbal, *Al Aqidah Jurnal Studi Islam*, Volume. 4, Nomor. 1, 2014.